

**REYOG PONOROGO DALAM PERSPEKTIF  
HIGH/LOW CONTEXT CULTURE:  
STUDI KASUS REYOG OBYOGAN DAN REYOG FESTIVAL**

Oleh:

Oki Cahyo Nugroho, S.Sn

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

*Perbedaan-perbedaan dalam format pertunjukkan, perangkat yang dipakai, motivasi dalam pertunjukkan, interkasi dengan penonton, interkasi dengan pemain lain dan improvisasi dalam pementasan secara tidak langsung menimbulkan sebuah gaya dan karakteristik dalam komunikasi yang pada akhirnya membentuk karakter masing-masing pertunjukkan. Kekuatan dalam memegang ideologi atau kepercayaan terhadap seni Reyog yang berbeda inilah yang selanjutnya menjadi sebuah karakteristik dalam proses komunikasi yang bisa kita jumpai dalam setiap pementasan baik dalam format Reyog obyog maupun Reyog dalam versi festival atau panggung. Hal inilah yang menyebabkan dalam setiap pertunjukan reyog baik dalam format obyog atau dalam versi festival selalu mempunyai ciri khas dan keunikan sendiri-sendiri dalam setiap pementasan. Dalam setiap pementasan yang berlangsung, secara langsung akan memproduksi simbol-simbol tertentu yang membuat atau mengajak penonton untuk saling berkomunikasi. Lebih detil dan terlihat perbedaan dapat dilihat dari perbandingan foto-foto pementasan Reyog obyogan dan Reyog dalam format festival. dalam menjelaskan fenomena ini, penelitian ini menggunakan perspektif dari Edward Hall yang mengkategorisasikan budaya berdasarkan high / low culture context.*

*Kata kunci: Reyog festival, obyogan, high / low culture context*

## **PENDAHULUAN**

Reyog Ponorogo adalah sebuah pertunjukan tarian yang dinamis dan atraktif. Dalam bukunya, Jazuli (1994: 4) menjelaskan bahwa bentuk merupakan wujud dari sebuah tarian, sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin pencipta maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya. Hal ini dimaksudkan agar audience

dapat tergerak dan bergetar emosinya atau dengan kata yang lebih sederhana penonton dapat terkesan setelah menyaksikan pertunjukan tari tersebut.

Dalam menjaga eksistensi dan lestariannya salah satu budaya warisan nenek moyang, Reyog mengalami beberapa pergeseran yang disebabkan oleh beberapa hal. Bentuk pergeseran ini dapat bermacam-macam, mulai dari

pemainnya yang dahulu oleh laki-laki semua, sekarang terdapat perempuan sebagai penari *jathil*. Semua penari Reyog yang dulu mengenakan topeng dalam sebuah pementasan, sekarang hanya pemain yang berperan sebagai Prabu Kelono Sewandono dan Bujanganong yang memakai topeng.

Dalam perkembangannya, pertunjukkan Reyog Ponorogo terbagi menjadi beberapa versi. Beberapa penelitian menyebutkan Reyog Ponorogo terpecah menjadi beberapa versi yaitu versi festival, versi obyogan, dan santri. Dalam penelitian ini hanya akan diambil versi festival dan versi obyogan karena hanya dua versi inilah yang sering dipertunjukkan pada masyarakat. Reyog dengan format atau versi santri hanya terbatas pada kalangan pesantren dan jarang sekali dipertunjukkan dalam masyarakat umum. Pergeseran ini bisa mengarah dan menyebabkan sebuah perpecahan yang mengarah pada sebuah konflik yang dapat disimbolkan dengan penanda-penanda tertentu yang dapat dimaknai menjadi sebuah kata kunci atau sebuah

tanda tertentu.

Reyog dengan versi festival adalah Reyog dengan tata pertunjukannya merupakan bentuk baku yang dipentaskan dalam acara festival Reyog Nasional yang biasanya diselenggarakan pada menjelang perayaan 1 Muharam dalam penanggalan Islam atau 1 Syuro dalam penanggalan Jawa. Tarian versi ini sudah baku mulai dari jumlah pemain, penabuh, tata gerak, instrumen musik sampai pada durasi waktu. Motivasi utama dalam pementasan Reyog versi festival adalah menjadi pemenang. Oleh karena itu dalam setiap Festival Reyog Nasional hampir tidak ada improvisasi dari penari maupun penabuh gamelan pada saat pentas. Bermain sesuai skenario latihan dan patuh pada peraturan panitia adalah salah satu kunci menjadi juara. Dengan demikian, tidak ada interaksi dan komunikasi antara penonton dengan pemain.

Reyog versi obyogan adalah kebalikan dari Reyog festival, dimana aturan sudah tidak berlaku lagi. Artinya sudah tidak menggunakan pedoman-

pedoman dalam sebuah pementasan Reyog. Perbedaan yang sangat terlihat adalah Reyog festival hanya bisa dilakukan dalam tempat tertentu dan cenderung menggunakan banyak ruang sedangkan Reyog versi obyogon bisa menggunakan ruang sempit sekalipun yang terpenting dadak merak bisa bergerak bebas. Reyog *obyog* adalah seni pertunjukan Reyog yang tidak terikat oleh aturan (*pakem*); tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya *obyogon*. Reyog *obyog* lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan (hiburan) para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya. (Ridho Kurnianto dkk, 2007 :37)

*Obyog* atau *obyogon* diartikan dalam kamus bahasa Jawa adalah *bebarengan nyambut gawe* dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia *mengerjakan pekerjaan bersama-sama* (Tugas Kumorohadi 2004:23-24). Istilah *obyog* juga disebut dalam buku pedoman sebagai nama untuk salah satu per-

mainan musik sebagai iringan tari *barongan* atau *tabuhan* menjelang pentas (Pekab Ponorogo,1993). Salah satu motivasi ramainya pertunjukkan Reyog obyogon adalah adanya interaksi dan komunikasi antara penonton dengan pemain. Interaksi ini dapat berupa sapaan, mengajak menari bersama bahkan memberikan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. *Konco Reyog* adalah sebutan bagi orang-orang yang antusias dan serta ikut menjadi bagian dari sebuah pertunjukkan Reyog obyogon meskipun bukan bagian resmi dari tim Reyog yang sedang bermain.

Perkembangan yang terjadi dengan Seni pertunjukkan Reyog Ponorogo saat sekarang mengarah pada beberapa sebab dan menjadi sebuah paradigma yang berkaitan langsung dengan Reyog *obyogon* dan Reyog festival. Dalam perjalanannya, usaha pemerintah dalam mengembangkan seni tradisional ini mengalami beberapa kendala.

Gambaran singkat diatas dapat ditarik menjadi sebuah karakteris-

tik budaya yang melahirkan sebuah cara dalam berkomunikasi lewat media budaya itu sendiri. Cara masyarakat dalam menyampaikan gagasan, tujuan, dan maksud yang terpendam dalam benak mereka mempunyai gaya atau cara yang unik dan menarik jika dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. Setiap individu, kelompok kecil homogen atau komunitas, atau kumpulan masyarakat yang lebih luas dan beragam mempunyai cara dan gaya tersendiri yang akan berkaitan langsung dengan budaya masing-masing.

Lebih fokus pada permasalahan komunikasi budaya yang terjadi pada Reyog Ponorogo, bahwa dalam sebuah sistem kebudayaan yang sama dengan akar atau sumber budaya yang sama terjadi perpecahan dengan segala ideologi dan kepentingan yang mengalir didalamnya. Perpecahan yang terjadi dapat membingungkan dan mengundang berbagai pertanyaan yang mendalam dan harus dilakukan sebuah penelitian untuk bisa menjawab sebab dan akibat yang akan terjadi dengan berlandaskan teori dan beber-

apa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari sudut pandang pemain dan seniman Reyog yang berkecimpung dan menjadi bagian hidup dari sebuah pertunjukkan Reyog tentunya akan saling bertolak belakang dengan berpegang teguh pada prinsip masing-masing. Hal inilah kemudian yang menjadi fokus penelitian dalam bidang komunikasi tentang apa yang menjadi pesan, proses pengemasan pesan serta pemaknaan dalam pesan itu sendiri dan yang paling penting adalah dampak atau efek dari pesan yang ingin disampaikan para pemain ini terhadap penonton atau dalam pandangan rana atau kajian ilmu komunikasi, terutama dalam komunikasi budaya.

Fokus dalam penelitian komunikasi akan dibatasi beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan sebuah proses komunikasi itu sendiri. Diantara proses itu adalah tentang pesan (*message*), proses penciptaan pesan (*creation of message*), pemaknaan dalam pesan (*Intepretation of Message*), proses yang saling berkaitan (*Relational Proses*), dampak dari

pesan (*Messages That Elicit a Response*) (Griffin. 2011: 6-8).

Perbedaan-perbedaan dalam format pertunjukkan, perangkat yang dipakai, motivasi dalam pertunjukkan, interkasi dengan penonton, interkasi dengan pemain lain dan improvisasi dalam pementasan secara tidak langsung menimbulkan sebuah gaya dan karakteristik dalam komunikasi yang pada akhirnya membentuk karakter masing-masing pertunjukkan. Kekuatan dalam memegang ideologi atau kepercayaan terhadap seni Reyog yang berbeda inilah yang selanjutnya menjadi sebuah karakteristik dalam proses komunikasi yang bisa kita jumpai dalam setiap pementasan baik dalam format Reyog obyog maupun Reyog dalam versi festival atau panggung.

Begitu juga dengan proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah proses pertunjukkan Reyog Ponorogo dalam format *obyogan* atau dalam format Festival. Pesan yang disampaikan menjadi mempunyai karakter yang unik sesuai dengan pembawa pesan itu sendiri

yaitu reyog dengan berbagai formatnya.

Hal inilah yang menyebabkan dalam setiap pertunjukan reyog baik dalam format *obyog* atau dalam versi festival selalu mempunyai ciri khas dan keunikan sendiri-sendiri dalam setiap pementasan. Dalam setiap pementasan yang berlangsung, secara langsung akan memproduksi simbol-simbol tertentu yang membuat atau mengajak penonton untuk saling berkomunikasi. Sebagai contoh dalam pentas *obyog* adanya ajakan menari bersama dalam *kalangan* menunjukkan adanya kedekatan dan kesetaraan derajat diantara penonton. Berbeda dengan reyog versi festival, dalam reyog versi festival penonton secara otomatis akan terpecah statusnya. Hal ini bisa dilihat dari simbol kursi dan pagar yang membatasi penonton. Bagi penonton yang tidak berkepentingan tidak bisa masuk dan duduk pada kursi yang tersedia. Kursi yang disediakan adalah khusus untuk orang atau pejabat pemerintahan yang hadir atau siapaapun pejabat asal mempu-

nyai kedudukan dalam pemerintahan daerah tersebut. Untuk lebih detil dan terlihat perbedaan dapat dilihat dari perbandingan foto-foto pementasan Reyog *obyogan* dan Reyog dalam format festival.

Penelitian ini berangkat dari indikator Edward T Hall tentang pembedaan atau kategorisasi budaya berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Argumen Hall terbukti bisa dijadikan bahan rujukan ketika ada sebuah fenomena yang terjadi yang berkaitan langsung dengan *inter-cultural study*.

Pada dasarnya, indikator Hall ini digunakan dalam penelitian yang merujuk pada sebuah fenomena dengan dasar *intercultural study*. Tetapi dalam perkembangannya, reyog Ponorogo dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan perspektif atau sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu dalam penelitian ini perspektif yang digunakan Edward hall sangat sesuai dengan perkembangan yang terjadi seiring dengan perkembangan dunia ilmu terutama dalam perspektif ilmu komunikasi.

Dalam pandangan Edward Hall, Indonesia masuk dalam kategori budaya dengan karakter yang *High Culture Context*, (Lesmana.Tjipta.2009:58). Secara sederhana, *High Culture Context* adalah sebuah kategori budaya yang dalam proses penyampian pesan yang disampaikan tidak secara langsung, syarat makna dan penuh dengan intepretasi dari masing-masing penerima pesan itu sendiri.

Reyog ponorogo dalam perkembangannya mengalami percampuran budaya yang dipengaruhi oleh beberapa aspek dan pengaruh dari luar budaya Ponorogo yang pada akhirnya mempengaruhi pola-pola dalam pertunjukannya. Pertunjukan-pertunjukan reyog ponorogo yang terpecah menjadi dua versi sangat pas dengan teori Hall tentang *High* dan *Low Context Culture*.

Melihat perkembangan budaya yang terjadi pada seni pertunjukan reyog ponorogo, jika dikaitkan dengan konteks budaya secara lebih luas akan mengarah pada sebuah kategorisasi budaya itu sendiri. Hal inilah yang sangat mempengaruhi gaya dalam berkomunikasi

dengan masyarakat atau audience yang menyaksikan. Dalam kategorisasi secara luas, perkembangan reyog ponorogo ini dapat dilihat dari aspek *high* dan *low culture context* yang pernah dikemukakan oleh Edward T Hall dalam beberapa bukunya.

*Context is the information that surrounds an event ; it is inextricably bound up with the meaning of that event. The elements that combine to produce a given meaning- events and context - are in different proportions depending on the culture.* (Edward Hall, 1990:6)

Adanya perbedaan dalam budaya inilah yang menyebabkan ketimpangan dan salah persepsi dalam penyampaian sebuah pesan. *Being aware of these differences usually leads to better comprehension, fewer misunderstandings and to mutual respect* (Shoji Nishimura, Anne Nevgi and Seppo Tella, 2008:784). Meminimalisir kesalahpahaman adalah sebuah jalan dalam mencari sebuah jalan tengah dari sebuah ketegangan

yang terjadi dalam sebuah perjalanan budaya yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia yang terkenal dengan multi etnis dan multi kultur ini. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya rasa saling memiliki dan saling menghormati diantara pelaku, masyarakat umum atau *konco reyog* itu sendiri . Hal inilah menjadi salah satu motivasi dari penelitian kecil tentang sebuah budaya yang menjadi ikon budaya di Jawa Timur sebelah barat.

### **Metode Penelitian**

Dalam mengungkap fenomena yang terjadi pada pertunjukan seni Reyog Ponorogo berdasarkan indikator dari Edward Hall diatas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur dari penelitian ini sudah masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:(1) Ciri latar belakang alamiah,(2) Manusia sebagai alat instrumen,(3) metode kualitatif,(4) analisis data secara induktif,(5) teori dari dasar, (6) Bersifat deskriptif atau apa adanya, (7) Lebih mementingkan hasil daripada proses,



( 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) ada kriteria khusus untuk keabsahan data, ( 10) Desain bersifat sementara, ( 11) Hasil Penelitian dipentingkan dan disepakati bersama (Mo-leong, 2000: 4-8)

Peneliti meneliti satu obyek yaitu seni pertunjukan Reyog Ponorogo tetapi hanya difokuskan pada saat pementasan seni itu sendiri. Jadi waktu yang diperlukan relatif lama dan panjang karena harus menunggu saat pementasan Reyog dengan format *Obyogan* dan Festival Reyog Nasional yang hanya berlangsung sekali dalam setahun yaitu pada saat pergantian tahun baru Islam atau Suro dalam penanggalan Jawa. Untuk lokasi penelitian di lingkup Kabupaten Ponorogo. Data yang diperoleh dari beberapa lokasi penelitian tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata.

Dalam penelitian ini penulis lakukan di beberapa lokasi di kabupaten Ponorogo. Lokasi yang dipilih adalah desa Tegalombo Kecamatan Kauman,

Desa Ngebel dan desa Jati Kecamatan Ngebel. Lokasi yang lain adalah didesa Golan kecamatan Sukorejo yang mengadakan pentas dengan mendatangkan dadak merak sejumlah 20 buah pada tanggal 18 juni 2013. Selanjutnya adalah pentas yang diadakan di desa Jebeng Kecamatan Slahung dalam rangka syukuran terpilihnya kepala desa yang baru didesa ini pada tanggal 23 juni 2013. Lokasi ini dipilih karena adanya pertunjukkan Reyog dengan format *Obyogan* . Lokasi yang dipilih selanjutnya adalah Festival Reyog Nasional Ke XIX yang diadakan 11-16 November 2012 di Panggung Utama Alun-alun Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan pementasan Reyog Bulan Purnama pada setiap bulannya.

### **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan konsep *high/low culture context* maka semua pembahasan ini sesuai dengan tabel indikator dari Hall.



<b>Low-Context (Individualistic)</b>	<b>Materialism High-Context (Collective)</b>
Mastery over Nature	Harmony with Nature
Personal Control over the Environment	Fate
Doing	Being
Future Orientation	Past or Present Orientation
Change	Tradition
Time Dominates	Focus on Relationships
Human Equality	Hierarchy/Rank/Status
Youth	Elders
Self-Help	Birthright Inheritance
Individualism/Privacy	Group Welfare
Competition	Cooperation
Informality	Formality
Directness/Openness/Honesty	Indirectness/Ritual/"Face"
Practicality/Efficiency	Idealism/Theory
	Spiritualism/Detachment

Hall, E. T. *Beyond Culture*. Garden City, N.J.: Anchor Press/Doubleday, 1985. Copeland and Griggs (1985, p. 107)

### 1. *Mastery over Nature / Harmony with Nature*

Pemahaman tentang *Mastery over Nature* pada *high Culture Context* ini adalah membangun alam sesuai dengan kebutuhan kita sebagai manusia. Dalam hal ini, Reyog dengan format Festival berada pada konteks ini dengan adanya panggung tetap yang ada di sisi selatan alun-alun kota Ponorogo. Selain pembangunan

panggung dengan dana yang cukup besar, pada waktu pentas juga menggunakan tata lampu atau cahaya yang menggunakan daya ribuan watt dalam pentas dengan nama Festival Reyog Nasional yang diadakan setiap tahun sekali menjelang penanggalan baru bulan jawa (suro) atau islam (mu-harram). Pada saat sekarang Festival Reyog Nasional sudah yang ke XIX pada tahun 2013 dan sudah mulai dia-

dakan persiapan untuk Festival Reyog Nasional ke XX.

Pada awal pertunjukkan Festival Reyog ini memakai panggung “Genjot” atau panggung yang dibuat sementara yang diperuntukkan khusus untuk Festival Reyog saja.

Awal pertunjukkan Festival Reyog dimulai dari tahun 1995 pada masa pemerintahan bupati DR.H.M Markum Singodimedjo. Pertunjukkan Reyog dengan menggunakan panggung sementara ini berlangsung dari

tahun 1995 sampai pada tahun 1997. Pada tahun 1998 dan 1999 sudah mulai menggunakan panggung dengan konstruksi baja atau seperti konstruksi panggung modern dengan ukuran yang besar. Pada tahun 1999, konstruksi panggung utama sisi selatan alun-alun sudah mulai digunakan sebagai panggung utama pertunjukkan Festival Reyog Nasional sampai sekarang bahkan terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan (Wawancara dengan Drs.Budi Satriyo tanggal 19 juni 2013)



Suasana Panggung utama pada saat Festival Reyog Nasional Ke XIX tahun 2012

Suasana sebaliknya sangat terasa berbeda dengan keadaan Reyog dengan format *Obyogan*. Reyog dengan format ini sangat menyatu dengan alam yang ditandai dengan penggunaan lahan seadanya sebagai tempat pentas. Hal ini menurut semua orang yang menjadi *konco Reyog* yang pernah ditemui peneliti sudah terjadi sejak jaman dahulu, bahkan sebelum mereka lahir. Pertunjukkan diadakan diseluruh tempat yang memungkinkan orang bisa berkumpul. Sebagian besar pementasan diadakan di perempatan-perempatan jalan desa karena sebagian besar massa akan mudah terkumpul dan menyaksikan dengan

mudah ketika berada di perempatan. Oleh karena itu pementasan dalam format ini lebih menyatu dengan alam atau dalam indikator Edward Hall *Harmony with Nature*.

Berbeda jika pementasan itu ada yang mengundang atau “nanggap”. Jika ada orang yang mengundang untuk pentas, maka format pementasan sesuai dengan permintaan dari yang mengundang. Sebagian besar pementasan dilaksanakan di halaman rumah yang mengundang. Hal ini sesuai dengan pemaparan dan temuan dilapangan yang dikuatkan dengan foto dan wawancara.





Pementasan Reyog *Obyogan* di Halaman rumah Bpk Hajiyanto, desa Jati Ngebel tanggal 15 November 2012.



Pementasan Reyog *Obyogan* di perempatan jalan desa dalam rangka bersih desa di desa Tegalombo, Kauman Ponorogo. 9 September 2011

## *2 Personal Control Over The Environment / Fate*

Pada indikator ini, pemahaman dalam *Personal Control Over The Environment* adalah usaha orang atau sekelompok orang dalam mempertahankan sebuah pentas yang dipengaruhi langsung oleh kondisi alam. Hal ini dimaksudkan ketika pementasan berlangsung tidak terganggu oleh faktor alam atau cuaca yang bisa menghentikan pentas.

Pada saat sekarang, Festival Reyog Nasional sudah mampu untuk melakukan hal *Control Over Environment* dengan cara pendirian panggung dengan atap atau penutup yang dapat melindungi pementasan dari sengatan panas matahari dan hujan. Jadi ketika pementasan tidak terganggu dan berhenti hanya karena faktor cuaca. Tidak cukup sampai disini, pementasan yang dilakukan pada malam hari juga dibantu dengan bantuan cahaya buatan dari lampu dengan daya ratusan ribu watt yang mampu menerangi panggung dengan cukup.

Begitu juga dengan penonton yang diberikan tempat khusus yang memungkinkan terlindung dari panas dan terpaan hujan. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi dalam pementasan Reyog *Obyogan* yang hanya pasrah dan tunduk dengan kehendak alam seperti panas dan hujan. Oleh karena itu, pertunjukkan Reyog dengan format *Obyogan* lebih banyak dilakukan pada pagi atau sore hari, meskipun ada yang dilakukan pada malam hari, tetapi sangat jarang ditemui.

Dalam *Obyogan*, pementasan lebih terkesan santai dan melihat kondisi alam. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan yang menemukan bahwa ketika pementasan Reyog dengan format *Obyogan* dan dalam kondisi hujan maka yang terjadi adalah pementasan tersebut berhenti bahkan tidak diteruskan kembali. Hal ini sesuai dengan pementasan *Obyogan* pada saat upacara larung sesaji pada tanggal 15 November 2012. Pada saat pentas berlangsung, hujan turun dengan lebatnya. Seketika itu juga musik

langsung berhenti dan para pemain serta *konco Reyog* berlari mencari tempat yang terlindung dari air hujan. Pementasan akhirnya berhenti dan tidak dilanjutkan kembali. Hal serupa terjadi pada saat pementasan di rumah Bpk Hajiyanto pada tanggal 15 November 2012. Pada saat itu pentas sedang berlangsung dan turun hujan dengan lebatnya, maka seketika itu juga pentas berhenti dan semua *konco Reyog* berlari untuk mencari tempat yang terlindung dari air hujan.



Pementasan Festival Reyog Nasional ke XV, 22 Desember 2008 yang terus berlangsung meskipun dalam kondisi hujan

### 3. *Doing / Being*

*Doing / Being* ini dimaksudkan lebih ke personil atau pemain dalam sebuah pementasan baik dalam format Festival atau *Obyogan*. dalam hal ini, beberapa personil atau pemain ada yang bermain dalam format *Obyogan* dan Festival. Ada juga yang hanya bermain di Festival atau *Obyogan* saja.

Pemahaman "*Doing*" disini lebih ditekankan pada motivasi atau latar belakang seseorang yang menjadi pe-

main Reyog dalam format *Obyogan* atau Festival. *“doing”*. Pada temuan dilapangan, sebagian besar pemain Reyog Festival berasal dari sekolah, perkumpulan, atau instansi non pemerintah atau swasta. Pada instansi pendidikan atau instansi yang lain, menjadi pemain adalah sebuah pekerjaan atau adanya perintah dari atasan masing-masing.

Lain halnya dengan pemahaman *“being”*. Pengertian *“being”* ini berdasarkan kamus bahasa Inggris adalah menjadi bagian dari sesuatu. Hal ini dipahami jika ada salah seseorang yang menjadi pemain Reyog, adalah karena keinginan sendiri dan terlebih lagi ada beberapa pengaruh dari orang tua atau kerabat dekat. Hal ini bisa dibuktikan dengan wawancara terbuka peneliti ketika bertemu dengan salah seorang pemain Bujangganong kecil yang bernama Ariya saat pementasan Reyog *Obyogan* di desa Ngloning pada sekitar tahun 2010. Pada saat itu, Ariya baru kelas 3 Sekolah Dasar tetapi sudah pandai dan mahir dalam menari Bujangganong

dan bermain kendang, hal ini didasarkan karena Ariya ingin menjadi seperti ayahnya yang bisa bermain kendang Reyog. Bukti kuat lain adalah wawancara dengan Soeran (72 tahun) warga desa Ngloning, Slahung yang menjadi penabuh kendang Reyog selama kurang lebih 20 tahun karena keinginan sendiri.

#### 4. *Future Orientation / Past or Present Orientation*

Indikator ini secara sekilas mudah untuk dipahami dalam ranah pertunjukkan Reyog Ponorogo dalam format Festival. yang memperebutkan piala bergilir Presiden Republik Indonesia. Piala ini akan ditunjukkan setiap upacara pembukaan Festival Reyog Nasional. Dengan demikian, pemahaman tentang *future orientation* pada pertunjukkan Reyog dengan format Festival akan sangat terlihat. Begitu juga dengan system manajemen yang terstruktur dan rapi sehingga sangat memungkinkan adanya regenerasi dan reformasi dari generasi ke generasi selanjutnya. Penggalan dan eksplorasi gerak tari dan kreasi dalam



kekompakan gerakan selalu dijaga dan dilatih untuk mendapatkan kekompakan dan kreasi yang diharapkan mampu mencuri perhatian dewan juri pada tahun-tahun mendatang. Pertunjukkan Reyog dengan format Festival biasanya memerlukan dana yang relatif besar. Hal ini dimaksudkan sebagai bayaran dan sebagai simpanan yang dikelola dengan manajemen modern. Penanda yang lain yang paling mudah ditemui adalah prosentase jumlah pemain 70% yang masih muda jauh lebih banyak dari pada pemain-pemain yang sudah

berumur lebih dari 30 tahun. Pada indikator ini, sangat erat kaitannya dengan indikator yang lain yaitu *competition / cooperation*.

Berbeda dengan pementasan Reyog dengan format *Obyogan* yang cenderung berorientasi hanya pada kondisi dan keadaan masa lalu dan sekarang. Proses regenerasi berlangsung lambat dengan proses yang dinamakan dengan warisan dari leluhur. Hal ini menjadi salah satu penghambat besar karena budaya tradisional yang sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian gen-



Format pertunjukkan Reyog dalam Festival Reyog Nasional ke XIX



Penari Jathil yang sudah tidak menggunakan *ebleg* atau kuda lumping dan gerakan tari yang mirip dengan penyanyi dangdut atau gerakan penari tayub. Pertunjukkan Reyog *Obyogan* di desa Jati Kec.Ngebel di rumah Bpk Hajiyanto 15 November 2012).



Penggunaan Lampu sebagai penanda waktu dalam Festival Reyog Nasional Ke XIX tahun 2012 dialun-alun Ponorogo.



erasi muda sekarang. Ditambah dengan *image* yang kurang menyenangkan terutama terhadap pemain 'Jathil". Pemain "jathil" dianggap orang yang mudah digoda atau dilecehkan. Hal demikian berkembang karena Ponorogo merupakan sebuah kota yang unik dengan sebutan yang lain adalah kota santri. faktor inilah salah satu yang menyebabkan orang tua cenderung melarang anaknya menjadi pemain Reyog terutama *Obyogan*. *Obyogan* tidak mempunyai menejemen yang modern. Pemilihan ketua atau koordinator biasanya orang yang paling berpengaruh dalam kelompok tersebut, bisa karena faktor usia,kekayaan, pengetahuan, keahlian dan lain sebagainya. Dalam bermain Reyog *Obyogan*, sebagian besar mengatakan bahwa mereka bermain tidak berorientasi dengan uang yang bisa menunjang hidup mereka. Pihak pengundang biasanya akan memberikan akomodasi berupa angkutan untuk mengangkut Reyog dan Jathilnya, dan memberikan uang kas sekedarnya untuk perawatan dadak merak.

## 5. *Change / Tradition*

Salah satu indikator dari Edward Hall yang lain adalah *change* dan *Tradition*. Pemahaman terhadap Change ini adalah adanya beberapa perubahan dan inovasi budaya berdasarkan pakem yang dianut. Khusus untuk kasus ini, tidak sesuai dengan konsepsi Edward Hall tentang *high / low context culture* . Artinya Reyog Festival yang selama ini sebagian besar masuk dalam kategori *Low Culture Context* menjadi masuk dalam *High Culture Context*, sedangkan Reyog *Obyogan* dalam indikator ini masuk dalam kategori *Low Culture Context* .

Dalam hal ini, pakem yang dianut dalam pertunjukkan Reyog adalah adanya Dadak merak dan pembarong, Penari jathil lengkap dengan *ebleg*,bujangganong lengkap dengan topengnya, warok lengkap dengan dandan dan warok tuanya, Prabu Kelana Sewandono lengkap dengan topeng, *kotang* dan Pecut Samandiman dan semua pakem ini tidak boleh dilanggar atau akan didiskualifikasi dalam pementasan.untuk lebih lengkapnya

adalah Jumlah pemain tiap Group Reyog terdiri dari :Warok Tua (minimal) : 2 orang, Penari Warok (minimal) : 10 orang, Penari Jathilan (minimal) : 8 orang, Penari Bujangganong (minimal) : 1 orang, Penari Klonosewandono : 1 orang, Pembarong (minimal) : 2 orang, Pengrawit dan Penyenggak / Vokal (minimal) : 12 orang. dengan demikian Jumlah minimal adalah 36 orang

Bahkan musik pengiringnya harus sesuai pakem yang telah dibukukan dalam peraturan yang mengatur semua tekhnis pertunjukkan dalam

Festival Reyog, terutama dalam Festival Reyog Nasional. Yang boleh dilakukan hanyalah menambah jumlah penari dalam pementasan, pola lantai ketika dipanggung tetapi tidak mengganti atau mengubah pakem gerakan tari dari setiap tari yang dihadirkan (wawancara dengan Bpk. Budi Satriyo, ketua Festival Reyog Nasional ke XIX 2012).

Berbeda dan sangat bertolak belakang dengan format pertunjukkan Reyog dalam bentuk *Obyogan*. dalam format *Obyogan*, semua gerakan,



Pembagian penonton berdasarkan hirarki dalam sistem pemerintahan

pakaian, musik pengiring dan seluruh format pertunjukkan dilakukan dengan bebas. Artinya pakem yang dimainkan hanyalah beberapa, yaitu musik pengiring terutama kendang dan gerakan tari dari dadak merak. Untuk penari Jathil rata-rata didominasi tidak menggunakan pakem lagi dan bergoyang layaknya penyanyi dangdut, tetapi pada beberapa sesi, masih tetap menggunakan gerakan yang hampir mirip dengan gerakan pada format Festival. Kostum yang dipergunakan juga mengalami perubahan dari kemeja warna putih tidak



transparan pada format Festival menjadi berwarna-warni dan transparan sesuai pilihan dan mode yang sedang berkembang sekarang. Perlengkapan yang digunakan pun tidak selengkap dalam format Festival, artinya dalam *Obyogan* tidak menggunakan *ebleg*

atau kuda lumping layaknya pasukan berkuda. Bujangganong menari hanya sebagai sarana hiburan saja dan didominasi gerakan bebas, terkadang tidak menggunakan topeng.

Unsur lain yang hilang dan jarang kita temui dari pertunjukkan dengan format *Obyogan* ini adalah tidak adanya Warok dan Prabu Kelana Sewandono. Menurut sebagian besar warga atau *konco Reyog* yang ditemui peneliti, tampilan dan gerakan mereka tidak terlalu menghibur, tidak seperti Bujangganong yang jenaka atau penari Jathil yang cantik.

#### 6. *Time Dominates / Focus On Relationship*

Dalam Reyog Festival, pertunjukkan yang diadakan sangat dibatasi oleh waktu. Dalam setiap pertunjukkan waktu yang diberikan sangat terbatas. Waktu penampilan yang tersedia bagi setiap Group adalah maksimal 25 (dua puluh lima) menit. Oleh karena itu, dalam setiap pementasan ada lampu isyarat yang digunakan selama pertunjukkan berlangsung. Dalam buku pan-

duan Festival Reyog Nasional ke XIX tahun 2012 menyebutkan “Pergantian pentas/penampilan antar peserta akan diberi isyarat oleh panitia dengan menggunakan lampu : Kuning – Hijau – Merah dengan ketentuan sebagai berikut : Lampu Kuning Pertama, peserta mengadakan persiapan untuk naik ke pentas, Lampu Hijau, peserta mulai pentas, Lampu Kuning Kedua, pertanda waktu penampilan tinggal tersisa 5 menit, Lampu Merah, menunjukkan waktu pentas dinyatakan telah berakhir / selesai”

Dalam pertunjukkan Reyog dengan format *Obyogan*, waktu tidak dibatasi. Bermain dengan sesuka hati atau permintaan dari penonton menjadi faktor sebuah pentas diteruskan . atau tidak. Selama pengamatan dalam penelitian ini, semua pertunjukkan Reyog *Obyogan* dilaksanakan pada sore hari. Oleh karena itu, yang menghentikan hanya waktu yaitu menjelang maghrib atau cuaca yang tidak mendukung.

Oleh karena itu, efek dengan penontonnya akan berdampak jangka

panjang karena waktu yang diberikan pada pementasan obyogan lebih leluasa untuk melakukan kontak atau interaksi dengan pemain-pemain reyog itu sendiri.

#### 7. *Human Equality / Hierarchy – Rank- Status*

Dalam indikator ini, posisi Reyog dengan format Festival berada pada *Hierarchy – Rank- Status*. Hal ini didasarkan pada sistem modern yang mengacu adanya ketua dan seluruh struktur dibawahnya. Bahkan penontonpun dibuat berdasarkan hirarki dalam struktur pemerintahan. Khusus untuk pembagian penonton, tamu yang berada di bawah tenda yang mewah merupakan tamu kehormatan diantaranya adalah bupati, wakil bupati, dewan juri, dan pejabat penting dalam pemerintahan. Dibelakangnya ada deretan kursi yang masih masuk dalam ruang lingkup tamu kehormatan yaitu orang-orang yang mendapat undangan khusus dari pemerintah Kabupaten. Dalam hal ini yang mendapat undangan adalah para kepala desa dan beberapa orang yang mempunyai





Piala Presiden yang diperebutkan dalam Festival Reyog Nasional ke XIX tahun 2012

pengaruh dalam pemerintahan. Sedangkan paling belakang dan dibatasi oleh pagar adalah masyarakat umum yang harus memebayar ketika ingin menyaksikan Festival Reyog ini. Tiket yang harus dibayar adalah Rp.3000.

Kebalikan dari Hirarki ini adalah persamaan. Dalam pemetasan *Obyogan* semua orang diperlakukan sama dengan orang lain. Tidak ada perbedaan dan status dalam setiap pertunjukkan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pembagian atau kategorisasi bagi penonton yang ingin menyaksikan pertunjukkan Reyog yang bisa memilih tempat dimanapun dan kapanpun.

#### 8. *Youth / Elders*

Para pemain dalam Reyog Festival didominasi oleh generasi muda. Hal ini terjadi karena sebagaia besar Reyog dengan format ferstival berangkat dari sekolah, instansi pendidikan setara perguruan tinggi, perusahaan, atau instansi pemerintah (kecamatan). Oleh karena itu sebagian besar pemain-pemainnya relatif masih muda.

Sebaliknya, Reyog dangan format *Obyogan* didominasi oleh orang tua. Usia yang masih muda hanya mengisi posisi dalam penari jathil dan bujanganong. Sebagian besar





Pementasan Reyog *Obyogan*, orang lain yang bukan dari grup bisa tampil dengan pakaian seadanya. Jebeng, Slahung, 23 juni 2013



Suasana pementasan Festival Reyog Nasional yang formal dengan *dress code* “Penadon”.



orang yang lebih tua sebagai penabuh gamelan dan pemain barongan. Banyak dari generasi muda ini memilih sebagai penonton yang pasif dalam melihat sebuah pertunjukkan Reyog dengan format *Obyogan*.

Pementasan Reyog Festival lebih banyak didominasi oleh generasi muda

## 9. *Self Help / Birthright Inheritance*

Pemahaman terhadap *Self Help* ini lebih menekankan pada prinsip kemandirian dalam sebuah pentas atau pertunjukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terlihat ada beberapa group Reyog yang disponsori oleh beberapa perusahaan besar. Pada prinsip kemandirian, perusahaan ini sudah



Salah satu upaya dalam mengarahkan penonton dan peserta lain adalah dengan bantuan personil keamanan. Festival Reyog Nasional XIX, 14 November 2012



Penonton yang membludak dan ingin melihat dari dekat serta tidak adanya aturan dalam pementasan menjadikan "kalan-gan" terlalu sempit untuk digunakan. Sehingga memaksa dadak merak sebagai media dalam membuka arena pertunjukkan. Pementasan Di desa Golan, Kecamatan Sukorejo 18 juni 2013.



Jumlah pemain yang sedikit, *Obyogan* dapat dengan mudah dan praktis berpindah dari satu lokasi kelokasi yang lain. Tegalombo, Kauman 9 September 2011

mampu untuk membeli seperangkat peralatan perntunjukkan Reyog dengan Format Festival. hal ini dapat dilihat secara langsung dengan adanya label atau tulisan dibelakang,didepan dadak merak yang mencantumkan nama perusahaan tersebut.

Sedangkan dalam Reyog dengan format *Obyogan* lebih banyak mengandalkan warisan dari generasi sebelumnya. meskipun beberapa tempat atau kecamatan sudah mampu untuk membeli perlengkapan pertunjukkan Reyog. Menurut sebagian besar masyarakat yang menyaksikan,

banyak dari dadak merak dan beberapa perangkat kesenian Reyog yang dihancurkan atau dibakar pada saat peristiwa G30S PKI karena dianggap sebagai ujung tombak dalam setiap aksi pengumpulan massa oleh PKI pada masa itu.

#### 10. *Individualism-Privacy / Group Welfare*

Dalam pemahaman *Individualism* atau *privacy*, bahwa semua tindakan lebih mementingkan kelompok atau pribadi masing-masing. Dalam hal ini, Reyog dengan format Festival

mempunyai posisi sebagai Reyog yang *Individualism*. Hal ini tidak terlepas dari format pertunjukkan itu sendiri yang memang mengharuskan setiap grup tampil sendiri-sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, grup Reyog ini saling bertukar dan pinjam-meminjam peralatan dari grup lain. Yang paling kelihatan adalah ketika persiapan dalam menjelang pentas, beberapa grup Reyog sengaja membuat jarak dengan grup lain dan mencari tempat dan lokasi sendiri dalam persiapan dan latihan.

Berbeda dengan pertunjukkan Reyog dengan Format *Obyogan*. Ada istilah *konco Reyog* dimana istilah ini ditujukan pada orang-orang yang antusias dan selalu mengikuti setiap pertunjukkan Reyog dengan format *Obyogan*. Motivasi mereka adalah karena rasa solidaritas antar sesama grup Reyog. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Giyo ( 78 tahun ) warga desa Morosari Kecamatan Sukorejo yang rela ke Ngebel hanya untuk menyaksikan grup Reyog temannya pentas di telaga Ngebel.

#### 11. *Competition / Cooperation*

Pemahaman untuk indikator ini sudah sangat jelas antara Reyog dengan Format Festival dan *Obyogan*. Reyog dengan format Festival kental dengan suasana kompetisi karena tujuan utama dari setiap pementasan adalah menjadi juara. Berbeda dengan pentas Reyog dengan format *Obyogan* yang lebih mementingkan unsur kerjasama antara satu orang dengan grup yang lain atau sekedar rasa saling mengharagai dan menikmati pertunjukkan yang disuguhkan. Rasa sungkan dan malu lebih mendominasi jika tidak hadir atau melihat pertunjukkan yang ditampilkan oleh grup lain.

#### 12. *Informality / Formality*

Pada pertunjukkan Reyog dengan format Festival, semua pertunjukkan dihadirkan dengan resmi dan dengan tata cara yang sudah diatur dalam sebuah buku panduan. Mulai dari durasi waktu, jumlah pemain, penabuh gamelan, sampai pada urutan tari dalam setiap pementasan. Jika aturan ini dilanggar maka dipastikan tidak



mendapat point dalam penilaian oleh dewan juri.

Berbeda dengan Reyog dengan format *Obyogan* yang tampil dengan santai dan tidak aturan yang mengikat dalam setiap pertunjukkan. Jumlah pemain yang tidak terbatas, tidak ada upacara pembukaan atau penutupan, tidak ada aturan baku dalam setiap pertunjukkan Reyog *Obyogan*.

Dengan demikian indikator dari Edward Hall menjadi terbalik. *Informality* yang masuk dalam kategori sebelumnya adalah *Low Culture Context* menjadi *High Culture Context* jika dihadapkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

### 13. *Directness – Openness – Honesty / Indirectness – Ritual - “Face”*

Salah satu indikator dari Edward Hall tentang pembagian kategorisasi budaya dalam ranah *intercultural study* adalah *directness / indirectness*. Dalam hal ini, pengertian dari *directness* adalah semua

pementasan dilapangan diatur sesuai dengan ketentuan yang dibukukan. Hal ini sangat sesuai dengan bentuk pementasan Reyog dengan format Festival yang selama ini kita lihat. Pementasan dengan format Festival ada aturan yang mengatur tata cara dalam pementasan. Aturan ini berlaku bagi semua element dalam sebuah pementasan Reyog dengan format Festival. mulai dari pemain, kostum, bahkan penonton pun ikut diarahkan untuk tidak memasuki daerah yang dianggap terlarang untuk masyarakat umum.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan Reyog *Obyogan*. dalam setiap pementasan *Obyogan*, semua berjalan dengan sendirinya, tidak aturan, tidak ada pagar pembatas, tidak ada aturan baku dan tertulis yang mengatur sebuah pertunjukkan *Obyogan* itu sendiri. Dalam sebuah pementasan *Obyogan* tidak terlepas dari maksud dan tujuan diadakan pementasan Reyog *Obyogan*. salah satunya adalah latar belakang ritual. Semua pementasan yang dilakukan dengan motif sebagai usaha dalam mendekatkan diri den-

gan Tuhan. Bersih Desa dan Syukuran adalah motivasi yang sering dijumpai dalam setiap pementasan *Obyogan* ini.

#### 14. *Practicality-Efficiency / Idealism – Theory – Spiritualism – Detachment*

Dalam perkembangan Reyog dengan format Festival maupun *Obyogan* masing-masing berpegang teguh sesuai dengan ideology dan pemahaman tentang Reyog masing-masing. Salah satu indikator yang bisa dipakai disini adalah *practicality*. Dalam pertunjukkan *Obyogan*, sisi kepraktisan sangat menonjol dengan ditandai oleh jumlah pemain yang cenderung sedikit. Biasanya dalam sebuah pementasan *Obyogan*, hanya ada 2 dadak merak, 4-6 penari jahtil dan 1 atau 2 penari Bujangganong. Tanpa warok dan penari Kelana Sewandono. Begitu juga dengan pemain gamelannya yang terbatas hanya sejumlah peralatan saja.

Hal ini sangat berbeda dan bertolak belakang dibandingkan dengan Reyog Festival. Pada Reyog Festival, jumlah minimal adalah 32 orang (dikutip dari panduan Festival Reyog Nasi-

onal ke XIX tahun 2012). Hal ini sudah membuktikan bahwa dalam Reyog Festival membutuhkan persiapan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam mempersiapkan sebuah pementasan butuh persiapan yang tidak sedikit dan rumit dalam latihan, *make up*, dan transportasi menuju tempat pementasan.

#### **PENUTUP**

Dari hasil temuan dilapangan dan observasi secara mendalam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan kesenian Reyog Ponorogo mengalami perubahan yang cukup dramatis dilihat dari sisi pertunjukkan dan pementasan.
2. Satu kesenian dengan akar sumber yang sama akhirnya terpecah oleh perkembangan dan tuntutan jaman yang menjadikan Reyog Ponorogo beberapa aliran atau versi.
3. Sesuai dengan indikator dari Edward Hall tentang kategorisasi budaya berdasarkan *high / low context culture*, Reyog dengan format

Festival berada pada kategori *Low Context Culture* yang sebagian besar dimiliki oleh budaya barat. Sedangkan Reyog dengan format *Obyogan* cenderung masuk dalam kategori *High Culture Context* yang sebagian besar indikator ini dimiliki oleh bangsa-bangsa dengan budaya timur seperti asia.

#### Bagi para Grup Reyog

Grup Reyog dengan format Festival dan *Obyogan* tidak terlepas dari fungsinya sebagai salah satu hiburan dimasyarakat. Setiap kategori dalam Reyog Ponorogo selalu membawa pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum. Bukan hanya sebagai media hiburan yang dangkal akan makna, tetapi dalam setiap gerakan, tabuhan, dan aksesoris yang dipakai mempunyai makna yang dapat disampaikan kepada masyarakat yang melihatnya.

#### Bagi Pemerintah Daerah

Dengan semakin dinamisnya perkembangan Reyog Ponorogo ini,

diharapkan langkah nyata dalam setiap tindakan dan kebijakan yang diambil, terutama yang berhubungan dengan Reyog *Obyogan*. hal ini disebabkan regenerasi dan perkembangan untuk Reyog jenis ini cenderung lambat dibandingkan dengan Reyog Festival.

#### Bagi masyarakat

Dengan adanya kategorisasi dalam Reyog ini, diharapkan masyarakat lebih jeli dan semakin terbukaawasannya dalam memahami sebuah paradigm yang sedang terjadi disekelilingnya. Dengan demikian diharapkan masyarakat lebih aktif dalam usaha konservasi budaya yang berada disekitarnya, karena sebuah hasil budaya akan hilang dan tergerus oleh jaman apabila generasi sekarang tidak ada tindakan dalam pelestarian budaya.

#### **Bagi Yayasan Reyog**

Yayasan Reyog adalah wadah tertinggi dalam menyatukan semua seniman, ideology kreatifitas yang berkaitan langsung dengan Reyog Ponorogo. dalam hal ini, kategorisasi



tidak ditujukan untuk memecah belah pemahaman didalam kesenian Reyog itu sendiri, tetapi ditekan kan lebih pada penambahan kekayaan dan khasanah keilmuwan yang menjadikan sebuah kesenian ini menjadi beragam dan mampu diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Reyog dengan format *Obyogan* membutuhkan campur tangan dan dukungan yang lebih dari pemerintah dan yayasan Reyog sendiri karena dari tahun ke tahun perkembangan terutama untuk regenerasi hanya didominasi oleh orang-orang yang sudah tua. Kondisi yang berbeda jauh dengan kondisi Reyog dengan format Festival.

Bagi peneliti lanjutan.

Budaya dan manusia adalah sesuatu yang selalu bergerak dengan dinamis. Reyog Ponorogo yang sudah terkenal dan mendunia terus mengalami inovasi dari semua aspek. Perkembangan yang terjadi sekarang menjadi sebuah batu pijakan yang dapat dijadikan referensi atau pandangan baru dalam pemahaman dan penelitian lan-

jutan yang fokus pada Reyog Ponorogo itu sendiri.

### Daftar Pustaka

Bernard, Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Cleary, sandra, 2009. *Communication: A Hand –On Approach*. Lansdowne, Juta and co ltd

Coupland ,Nikolas, Cardiff University, 2007, *Style: Language Variation and Identity (Key Topics in Sociolinguistics)*, Cambridge University Press, UK.

Griffin ,EM, 2012, ***A First Look At Communication Theory, 8<sup>th</sup> edition***. New York, Mac GrawHill.

Hall, Edward T, Mildred Reed Hall. 1990. *Understanding cultural differences: keys to success in West Germany, France, and the United States*. Yarmouth, Maine 04096 USA, Intercultural Press, Inc

J Moleong Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung , Remaja

- Rosdakarya.  
*Jawa Pos Radar Madiun, 16 September 1999, hal 3. "Reyog Ponorogo memilih hujan emas di negeri orang redup ditanah kelahiran"*
- Jazuli, 1994, *Telaah teoretis seni tari*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Kumorohadi, Tugas, 2004. *Reyog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*, Surakarta: PPS STSI.
- Kurnianto, Ridho dkk ,2007. *Laporan Hasil Penelitian Pencitraan Perempuan dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil*. LPPM Unmuh Ponorogo.
- Kuswarno, Engkus,2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan contoh Penelitiannya*. Bandung:Widya Padjajaran
- Lesmana.Tjipta.2009. *Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Pengusaha*. Jakarta .Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn dan Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California. SAGE Publications, Inc.
- Manis ,Jerome G and Bernard N. Meltzer, 1978. *SYMBOLIC INTERACTION: A Reader in Social Psychology THIRD EDITION* . ALLYN AND BACON, INC. Boston, London, Sydney, Toront
- Mulyana,deddy,2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Oxford Dictionaries,2011. *Concise Oxford English Dictionary: Main edition*.OUP Oxford
- Pemkab Ponorogo, 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*, Ponorogo
- Rosengren, Karl Erik, 2000. *Communication: An Introduction*, London, SAGE Publication Ltd
- Storti ,Craig,2011, *Culture Matters:*

*The Peace Corps Cross-Cultural  
Workbook, Peace Corps, US.*

#### Journal

Shoji Nishimura, Anne Nevgi and  
Seppo Tella, 2008. *Communica-  
tion Style and Cultural Features  
in High/Low Context Communi-  
cation Cultures: A Case Study of  
Finland, Japan and India.*

#### Seminar

Disampaikan pada Sarasehan  
bagi Seniman Reyog Ponorogo yang  
diselenggarakan oleh Dinas Kebudaya-  
aan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah  
Raga Kabupaten Ponorogo, pada hari  
Kamis tanggal 18 April 2013 bertem-  
pat di Tambak Kemangi Resort Jl. Ir. H.  
Juanda Ponorogo.